

IMAJINASI KISAH DALAM BUKU *THUS SPOKE ZARATHUSTRA* MELALUI SENI LUKIS

Ricko Putra Agustino¹, Winarno²

¹Program Studi S1 Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ricko.17021244016@unesa.ac.id

²Program Studi S1 Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
winarno@unesa.ac.id

Abstrak

Thus Spoke Zarathustra buku karangan Friedrich Nietzsche pada tahun 1883 yang mengisahkan tentang aforisme serta pola pikir Nietzsche yang dianalogikan menggunakan sosok Zarathustra, buku yang menginspirasi pencipta karena semakin lama dan dibaca, semakin menemukan keterkaitan antara cerita-cerita pendek pada *Thus Spoke Zarathustra* dengan apa yang telah diamati pada lingkungan sekitar dan orang-orang yang pernah ditemui seperti; paham nihilistik yang membuat masyarakat melupakan esensi beragama sesungguhnya, pentingnya memiliki tubuh yang sehat dan kuat, cinta dan cita-cita, moralitas, serta mengenai ide *Übermensch*. Memang benar bahwa buku tersebut adalah buku untuk semua dan bukan siapapun, buku mengenai kehidupan. Fokus penciptaan karya yang akan diciptakan tidak lain adalah imajinasi pribadi mengenai kisah-kisah yang ada pada *Thus Spoke Zarathustra* dengan menggunakan teknik mix-media serta corak abstrak serta teknik *drawing* pada kanvas berukuran 70 x 80cm serta bahan yang digunakan adalah cat, kopi, rokok serta bungkusnya, juga pensil dan pulpen. Tujuan serta manfaat dari penciptaan karya ini adalah sebagai sarana pengembangan diri yang berasal dari pengalaman serta renungan setelah membaca *Thus Spoke Zarathustra*, dari apa saja kisah yang diceritakan, dari pengalaman hidup apa saja yang telah dialami, pula eksplorasi dalam berkarya dan berekspresi dalam menciptakan karya seni menggunakan media serta simbol yang dekat dengan diri pencipta.

Kata kunci : Imajinasi, *Thus Spoke Zarathustra*, Seni Lukis.

Abstract

Thus Spoke Zarathustra, a book written by Friedrich Nietzsche in 1883 which tells about aphorisms and Nietzsche's mindset which is analogous to the figure of Zarathustra, a book that inspires the creator because the longer and more read, the more they find the connection between the short stories in *Thus Spoke Zarathustra* and what has been written. observed in the surrounding environment and people who have encountered such as; nihilistic understanding that makes people forget the true essence of religion, the importance of having a healthy and strong body, love and ideals, morality, and the idea of *bermensch*. It is true that the book is a book for all and no one, a book about life. The focus of the work that will be created is none other than personal imagination about the stories contained in *Thus Spoke Zarathustra* by using mix-media techniques and abstract patterns and drawing techniques on a 70 x 80cm canvas and the materials used are paint, coffee, cigarettes and the package, as well as pencils and pens. The purpose and benefit of the creation of this work is as a means of self-development that comes from experience and reflection after reading *Thus Spoke Zarathustra*, from what stories are told, from what life experiences have been experienced, as well as exploration in creating and expressing art in creating works of art. using media and symbols that are close to the creator.

Keywords : Imagination, *Thus Spoke Zarathustra*, art painting.

PENDAHULUAN

Dunia yang modern ini menyuguhkan banyak berita yang selalu menggiring perhatian kita ke arah yang tidak jelas, oleh karena itu perlu untuk

kita menjadi bijaksana dalam menyikapi kondisi saat ini. Pada buku milik Friedrich Nietzsche berjudul *THUS SPOKE ZARATHUSTRA* kita disajikan dengan sosok karakter utama yang

meninggalkan kampung halamannya, memilih untuk hidup dalam kesendirian di sebuah pegunungan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Disini pencipta akan memberikan hasil pemikiran berupa artikel dan juga karya seni lukis yang membahas tentang sosok Zarathustra yang sadar akan kondisi masyarakat modern.

Alasan pencipta menggunakan judul “IMAJINASI KISAH DALAM BUKU *THUS SPOKE ZARATHUSTRA* MELALUI SENI LUKIS” adalah sebagai bentuk apresiasi terhadap judul buku *THUS SPOKE ZARATHUSTRA* yang apabila diterjemahkan secara gamblang berarti “Demikianlah Berbicara Zarathustra” yang mana arti tersebut cukup membingungkan, apabila disusun menggunakan ejaan yang disempurnakan maka dapat diartikan sebagai “Demikianlah berbicara sang Zarathustra”, dimana dari judul tersebut saya ingin menggunakan pola yang sama.

Thus Spoke Zarathustra adalah buku yang sempat saya beli dikarenakan pernah mendengarkan pembahasan dalam suatu video di youtube mengenai filosofi dalam game *Dark Souls*. Banyak referensi dari buku tersebut dalam di dalam game dan membuat saya penasaran mengenai isi buku tersebut. Setelah saya baca, banyak hal yang didapat serta muncul rasa keterikatan terhadap buku ini dari kisah-kisah yang menjelaskan beberapa hal seperti; mengenai nihilisme dikarenakan masyarakat telah melenceng dari nilai moral yang ditetapkan oleh agama bahkan hilangnya kepercayaan serta cinta terhadap tuhan, maka dari itu muncul kalimat “Tuhan telah mati kita telah membunuhnya”, Tubuh yang kuat dapat mengarahkan kita menuju kebajikan dan nalar yang lebih baik merujuk pada kehidupan yang lebih baik untuk kita dan banya korang, Mengenai isi hati kita, konflik konflik didalam hati mengenai kehidupan bagai sebuah perang, semisal kalimat “Jika engkau ingin sahabat, engkau harus juga bersedia berperang bagi dia: dan untuk mengorbankan pperangan, engkau harus mampu menjadi seorang musuh” (Nietzsche, 1883:95), Tentang moralitas yang pada dasarnya kita semua memiliki baik dan buruk didasari oleh nilai-nilai norma sebelumnya dan kita harus membuat yang baru, juga mengenai *Eternal Recurrence & Amor Fati*. Dari gagasan-gagasan tersebut pencipta merasa harus menyampaikan apa yang bergejolak

dalam hati, dalam pikiran, dalam diri melalui karya lukis.

Sosok Zarathustra yang ada pada buku *Thus Spoke Zarathustra* bukan sosok asli dari Zarathustra dari agama zoroastrianisme. Representasi ini digunakan karena Nietzsche merasa bahwa Zarathustra adalah sosok pertama yang menciptakan moralitas baik dan buruk dengan agama monoteis, oleh karena itu Nietzsche memutuskan untuk menggunakan Zarathustra didalam bukunya sebagai sosok perubah nilai-nilai moralitas dalam kehidupan, pengalihan moralitas ke wilayah metafisika yaitu sebagai kekuatan, penyebab, tujuan-itu-sendiri.

Merasa sama seperti yang dipikirkan oleh Nietzsche, kebenaran sudah ada pada setiap manusia. Kebenaran yang dijelaskan Nietzsche ini muncul dikarenakan pandangan nihilistik tentang hancurnya dunia metafisik (matinya tuhan) disebabkan oleh hancurnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, seakan agama hanyalah sebuah pakaian yang dikenakan agar seragam dengan sekitar. Menurut Nietzsche manusia memiliki kehendak atas kuasa, yang mana mereka akan membuat nilai-nilai kebenaran subjektif atau devaluasi nilai dengan menguasai diri mereka sendiri.

Namun tidak hanya dari Nietzsche saja urusan kebenaran ini dijabarkan. Cak Nun mengatakan bahwa manusia ini adalah lukisan, maka pelukis kita adalah tuhan yang kita percayai, maka kebenaran bukan milik lukisan namun milik sang pelukis, yaitu tuhan. Dari kedua pernyataan tersebut, yang pertama dari Nietzsche yaitu seorang filsuf yang mengatakan tentang kematian tuhan dikarenakan kondisi agama kristen saat itu tidak memberikan kebebasan berfikir secara individu, dimana Nietzsche dalam buku *THUS SPOKE ZARATHUSTRA* menyatakan bahwa manusia dapat berkembang secara individu dan menjadi sosok Manusia-Unggul.

“Asumsi awal Nietzsche mengenai moralitas adalah bahwa setiap manusia yang lahir secara otomatis akan membawa kesadaran moral untuk mematuhi” (Risalatul Hukmi, 2015:68). Baik dan buruk manusia pada dasarnya tergantung oleh lingkungan mereka dibesarkan, orang tua mereka,

serta agama atau kepercayaan yang dianut masing-masing individu. Pencipta mewujudkan karya hasil imajinasi saat membaca buku *Thus Spoke Zarathustra* milik Nietzsche. Banyak kejadian-kejadian pada buku tersebut yang secara pribadi menarik untuk dijadikan rujukan dalam membuat karya, menarik untuk divisualisasikan dengan terjemahan rupa pribadi.

Seni abstrak lebih pada pengertian cara berpikir, bersikap maupun ide serta konsep-konsep mendasar yang tidak semata-mata rasional tetapi lebih pada keyakinan akan naluri dan perasaan yang paling mendalam akan keberadaan karya-karya seni yang diciptakan itu (Sulebar M. Soekarman, 2006:4)

Manusia-Unggul merupakan sebuah konsep yang diciptakan karena kondisi masyarakat saat itu. Nietzsche merasa bahwa kurangnya gairah hidup serta terkikisnya nilai-nilai moral, menciptakan masyarakat lema. Maka dari itu Nietzsche (1880 : 380) berkata pada bukunya melalui Zarathustra “Atasilah, kalian Manusia-Manusia Lebih Tinggi, kebajikan-kebajikan picik, kehati-hatian picik, sifat asal-ikut butir pasir, ketololan serbuan-semut, keenakan yang sengsara, “kebahagiaan dari jumlah terbesar”!.” Dimaknai berbuat baik hanya untuk surga di alam sana serta berbuat baik karena takut akan siksaan neraka, menjadi manusia yang hanya ikut-ikutan, kesana kemari mengikuti massa, itu semua adalah kesalahan besar untuk manusia. Pada zaman ini banyak lelaki muda yang sudah mulai hilang jati dirinya, banyak wanita muda yang hanya mengikuti trend bahkan mudah terpengaruh aura negatif dari sosial media, membuktikan bahwa nilai moral yang seharusnya dapat menjadi makna suatu kehidupan mulai terkikis.

Fokus Penciptaan

Pencipta telah mewujudkan imajinasi saat membaca buku *THUS SPOKE ZARATHUSTRA*. Perwujudan rasa, serta sebagai ungkapan ekspresi yang berdasarkan kisah-kisah dalam buku tersebut menghasilkan 5 karya.

Spesifikasi Karya

Karya digarap pada kanvas masing-masing berukuran 70 x 80 cm dengan material kopi,

rokok, bungkus rokok, pensil, pulpen, lem, cat dan kuas.

Dalam pembuatan karya ini pencipta memilih simbol wanita, rokok dan kopi sebagai unsur rupa penciptaan, penggambaran sosok wanita dengan distorsi proporsi mengikuti gaya gambar *manga* (komik jepang) yang terinspirasi oleh seniman jepang bernama Wataboku (<https://www.deviantart.com/wataboku>).

Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk menerjemahkan isi buku *Thus Spoke Zarathustra*, buku yang membahas mengenai kehidupan, moral, tujuan hidup, yang mempengaruhi diri ini. Cerminan dari perasaan serta pemikiran yang diwujudkan bagai jembatan antara pencipta dengan semua orang.

Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan karya ini adalah sebagai bukti serta sarana untuk pencipta dalam mengekspresikan serta eksplorasi seni lukis dengan corak ekspresionistik serta teknik *mix-media* dan *drawing*.

METODE PENCIPTAAN

Karya yang diciptakan ini memiliki landasan perwujudan imajinasi secara internal menggunakan corak ekspresionistik agar ide dan imajinasi dalam pikiran bisa dikomunikasikan dengan mudah. Teknik yang digunakan adalah media campuran atau *mix-media*, dimana pencipta akan menggunakan berbagai media seperti cat akrilik, spidol, pensil, pulpen, rokok, kopi, bungkus rokok, lem agar menciptakan suatu karya yang terlihat kacau serta mengganggu agar pesan dari pencipta bisa tercapai. Dengan aliran abstrak serta teknik *mix-media* pencipta rasa sudah cukup untuk menyampaikan pesan serta pengalaman dari merenungi kisah Zarathustra milik Nietzsche yang mana terfokus pada nilai-nilai moral yang ada pada masyarakat sekitar.

Cara pengerjaan mengikuti warna dari Gustav Klimt yang menggunakan wanita sebagai objek utama serta detail-detail yang abstrak



Gambar 1. “Portrait of Adele Bloch-bauer I”, Gustav Klimt, 140 x 140cm, 1907 (Sumber: <http://www.gustav-klimt.com/Portrait-Of-Adele-Bloch-Bauer-1.jsp>, 2022)

Dalam penciptaan karya ada tahap-tahap yang dikerjakan dalam perwujudan suatu karya yang telah disarankan oleh penguji 1 saat sidang proposal, yakni:



Konsep dan rupa dari karya yang akan diciptakan berasal dari pengalaman pribadi yang telah diimajinasikan secara internal dari dalam diri, kemudian diwujudkan secara spontan mengenai suatu kejadian yang sudah dipikirkan dengan bahasa rupa sendiri. Tidak menggunakan sketsa sama sekali dikarenakan proses internalisasi yang sudah dilakukan sebelumnya sudah memberikan gambaran serta komposisi yang diinginkan secara spontan dan alami. Kadang langsung digambar dengan pensil, kadang menempel bungkus rokok dan puntung rokok langsung atau langsung menggunakan pulpen. Semua bentuk yang muncul adalah bentuk yang muncul seketika saat mengarsir diatas kanvas.

Komposisi serta gambar yang ada di kanvas diserupakan seperti sebuah *sketch book* yang mana pencipta memiliki kebebasan untuk memulai dari mana, menggambar apa terlebih dahulu sampai ingin dibuat seperti apa karya ini nantinya. Untuk menambah kesan lagi ditambahkan kopi untuk memberikan warna-warna kusam dan gelap serta cat akrilik hitam untuk memberikan fokus pada sketsa yang mana yang harus dilihat, sengaja tidak menampakkan secara langsung mana *point of interest* dari karya-karya yang dibuat, agar yang melihat lukisan dapat memiliki kebebasan dalam menikmati serta memahami bahkan mengkorelasikan diri sendiri dengan karya yang disediakan.

Tahap-tahap Proses Penciptaan

Terdapat tahap-tahap yang harus dilakukan dalam proses pembuatan suatu karya, maka karya yang akan diciptakan harus melalui proses atau tahap-tahap tersebut, yakni:

A. Tahap Perenungan Cerita

Sebelum langsung eksekusi tentunya pencipta harus memahami betul kisah apa yang harus dibawakan, cerita-cerita atau permasalahan apa yang harus dibawakan, disinilah fungsi buku *THUS SPOKE ZARATHUSTRA* adalah untuk memberikan referensi dari kalimat-kalimat dalam kisah pendeknya. Dimulai dari membaca serta melakukan perenungan terhadap kalimat yang dikutip dari cerita pendek.

“Plato berfikir bahwa melalui kontemplasi, jiwa dapat naik menuju pengetahuan tentang ‘bentuk dari kebaikan’ atau bentuk ilahi lainnya” (Nicholas D. Smith, 1998:156). Kontemplasi adalah jalan dalam pembuatan karya ini, imajinasi yang didasari dari kontemplasi memunculkan bentuk dan simbol yang personal.

B. Tahap Pemunculan Ide dan Gagasan

Tahap ini merupakan tahap yang cukup sederhana, dimana setelah perenungan langsung membuat korelasi atau hubungan antara cerita, pengalaman, kemudian memilih simbol atau gambar seperti apa yang akan dibuat. Pemilihan simbol yakni ilustrasi/*drawing* berbentuk *manga* dipilih dikarenakan pencipta sering menikmati budaya populer jepang. Dari pengalaman sejak SMP sampai berkuliah pencipta lebih suka menikmati

manga, *anime* dan gim, pula saat berkuliah sering melukis dengan corak atau bentuk dari *manga* maka dari itu saat berimajinasi yang muncul selalu bentuk-bentuk *manga* lah yang sering muncul.

C. Tahap Perwujudan

Pada tahap ini dimulai langsung membuat beberapa gambar yang sudah dipikirkan sebelumnya mengenai apa yang harus dibahas dalam suatu lukisan



Gambar 2. Pembuatan Karya (Sumber: Ricko Putra Agustino, 2022)

Tanpa membuat sketsa dan langsung eksekusi dengan spontan namun terencana pada kanvas 70 x 80cm.



Gambar 3. Merespon Karya (Sumber: Ricko Putra Agustino, 2022)

Karya sudah diberikan banyak gambar serta bungkus rokok dan beberapa puntung rokok kemudian diberi kopi hitam yang dibeli di warung kopi.



Gambar 4. Setelah kopi kering (Sumber: Ricko Putra Agustino, 2022)

Karya yang sudah kering kemudian direspon dengan cat.



Gambar 5. Drawing karya ke-2 ukuran 70 x80cm (Sumber: Ricko Putra Agustino, 2022)

Karya kedua sama saja seperti yang pertama namun lebih difokuskan ke drawingnya terlebih dahulu.



Gambar 6. Karya pertama dan kedua (Sumber: Ricko Putra Agustino, 2022)

Karya kedua diberikan sentuhan cat hitam seperti karya pertama. Kurang lebih pengerjaan untuk karya selanjutnya sama, namun urutannya berbeda pada kanvas ukuran 70 x80cm



Gambar 7. Penggunaan referensi dari kartu YuGiOh! untuk karya ke 3 (Sumber: <https://yugipedia.com/>, 2022)

Penggunaan referensi permainan kartu YuGiOh! Digunakan karena pencipta sedang asik bermain gim daring bertemakan YuGiOh!.



Gambar 8. Pengerjaan drawing karya ke-3 (Sumber: Ricko Putra Agustino, 2022)

Banyak referensi visual dari kartu YuGiOh! Disimbolkan sebagai salah satu instrumen yang menyatakan baik atau buruk pada kanvas 70 x 80cm



Gambar 9. Drawing karya ke-3, ukuran 70 x 80 cm (Sumber: Ricko Putra Agustino, 2022)

Pengerjaan sama seperti karya kedua, dengan menyelesaikan drawing terlebih dahulu sebelum direspon menggunakan cat dan bungkus rokok.



Gambar 10. Menambahkan cat dan bungkus rokok serta kopi diatas karya ke-3 pada kanvas ukuran 70 x80cm (Sumber: Ricko Putra Agustino, 2022)

Karya ke-3 diselesaikan dengan kopi, cat hitam dan bungkus rokok.



Gambar 11. Pengerjaan karya ke 4 (Sumber: Ricko Putra Agustino, 2022)

Pengerjaan dimulai dari mengatur komposisi dengan bungkus rokok, dengan niatan separuh bungkus rokok menutupi kanvas, namun diberi ruang kosong sedikit agar bisa dimasuki drawing kecil-kecil.



Gambar 12. Sketsa di kerta A5 (Sumber: Ricko Putra Agustino, 2022)

Gambar ini sebenarnya sudah ada sebelum pengerjaan karya ke-3 untuk latihan arsir, namun pencipta merasa bahwa gambar ini bisa digunakan sebagai drawing utama pada karya ke-4.



Gambar 13. Merespon karya ke-4 (Sumber: Ricko Putra Agustino, 2022)

Direspon menggunakan cat hitam dan putih kemudian dituangkan kopi, namun ditambah lagi beberapa bungkus rokok, kemudian dituangkan kopi kembali, proses yang sama namun berbeda urutan diulangi sampai terasa sudah matang.



Gambar 14. Pembuatan karya ke-4 (Sumber: Ricko Putra Agustino, 2022)

Pengerjaan dimulai sama seperti karya ke-3, yakni mengatur komposisi dengan bungkus rokok terlebih dahulu.



Gambar 15. Menambahkan drawing setelah komposisi diatur (Sumber: Ricko Putra Agustino, 2022)

Penambahan drawing yang lebih besar dari sebelumnya, didasari atas tema karya ke-5 ini yakni tentang Diri, dimana kita dapat mengenal satu sama lain lebih mudah dari wajah kita.



Gambar 16. Karya ke-5 direspon dengan kopi (Sumber: Ricko Putra Agustino, 2022)

Merespon karya ke-5 menggunakan kopi yang sudah dibeli di warkop, selain kopi, ditambah juga cat hitam nantinya dan juga puntung rokok, kemudian akan direspon lagi dengan cat hitam sampai karya sudah selesai.

KERANGKA TEORETIK

Karya-karya yang dibuat menggunakan bahan dan alat yang telah dipikirkan secara matang. Tidak hanya itu pembuatan karya ini juga spontan dari apa yang telah dipikirkan sebelumnya, pemilihan simbol dan komposisi juga telah dipertimbangkan dengan baik, dimulai dari perenungan cerita, pemunculan ide dan gagasan sampai perwujudan. Dalam hal ini pencipta menggunakan simbol wanita, yakni berdasarkan teori milik Carl Gustav Jung yang mengatakan bahwa seorang pria memiliki sifat feminim yang ditekan disebut sebagai Anima ([Jung: On the Anima \(fisek.com.tr\)](http://Jung: On the Anima (fisek.com.tr))), seorang psikolog Kanada yaitu Dr. Jordan B. Peterson (*Pursuit of Meaning*, <https://youtu.be/Cu9079rbaLY>) memiliki argumen untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya sebagai seorang lelaki, adanya wanita adalah untuk melengkapkan diri kita secara utuh, begitu juga dengan sebaliknya. Penggunaan kopi yang merupakan minuman populer di zaman sekarang yang mana menjadi konsumsi umum mulai dari masyarakat bawah, menengah dan atas. Kopi sendiri terbuat dari biji kopi yang digiling hingga menjadi bubuk. Awal mula kopi ditemukan adalah pada abad ke-15 di tanah Arab, yang akhirnya tersebar melalui perdagangan. Selain itu kopi

sendiri memiliki rasa pahit, masam dan mengandung kafein yang memiliki pengaruh tersendiri pada tubuh kita seperti jantung berdebar agar bisa mendapatkan semangat atau energi untuk bekerja. Serta rokok atau tembakau yang dibakar dan diisap asapnya. Sebenarnya memiliki kandungan yang cukup berbahaya untuk tubuh kita dan sama seperti kopi, banyak dari kalangan masyarakat manapun yang merokok, bahkan kejadian sosial saat ini, saat sedang membuat artikel ini, wanita merokok hingga menjadi sebuah kemakluman tersendiri.

Imajinasi adalah fungsi kognitif yang digunakan dalam membentuk sebuah gambaran dan memikirkan sebuah kemungkinan (Ruth Byrne 2007:38). Proses imajinasi dalam penciptaan karya ini berfungsi sebagai pembentukan gambar atau simbol yang akan dilukiskan pada kanvas.

Seni lukis atau lukisan adalah suatu pengungkapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan garis dan warna. Apabila suatu lukisan unsur garisnya menonjol sekali, seperti misalnya karya yang dibuat dengan pena atau pensil, maka karya tersebut disebut “gambar”, sedang lukisan adalah yang kuat unsur warnanya (Soedarsono, 1987:10)

Thus Spoke Zarathustra adalah buku karangan Friedrich Nietzsche yang membahas tentang kreativitas seniman dan penulis pada abad 20 dan terus memiliki pembaca yang luas di luar rana akademis (Paul S. Loeb, 2022:1) menjadi buku yang cukup mewakili tentang kebebasan dan kreativitas.

Ilmu mengenai manusia, Hermeneutik merupakan sebuah cabang ilmu yang membahas tentang kegiatan penafsiran yang tidak terbatas hanya dalam filsafat namun cabang-cabang lainnya. E. SUMMARYONO (1993 : 38). Dalam ranah ini penafsiran dan refleksi dalam sebuah pemahaman isi buku *Thus Spoke Zarathustra* cukup diperlukan agar lebih mengerti mengenai karya yang diciptakan, namun tidak semua orang mengerti atau membaca bahkan memahami sekali baca isi buku tersebut, kurang lebih suatu makna yang bisa dijadikan refleksi dalam karya yang diciptakan ini adalah manusia hanyalah jembatan dari binatang menuju manusia unggul. Maka dari itu perlunya

untuk mengetahui seberapa jauh diri ini dapat mengerti tentang diri sendiri adalah proses yang penting untuk menjadi versi terbaik dari diri kita. Maka itulah konteks besar dari karya ini, keinginan untuk menjadi lebih baik berdasarkan apa yang buku tersebut bahas.

Berikut merupakan istilah-istilah yang digunakan dalam artikel penciptaan ini ialah:

A. Seni *Drawing*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gambar adalah tiruan objek yang dilukis diatas kertas atau kanvas. “Gambar adalah suatu teknik basis untuk semua karya seni, kegiatan ini dapat diasah dengan berlatih menggunakan pensil dan kertas serta menangkap tiap objek disekitar pencipta kemudian merealisasikannya dalam suatu karya seni.” (Dorling Kindersley, 2017:10).

Drawing merupakan teknik yang menggunakan pensil maupun pulpen untuk menciptakan bidang atau bentuk dengan cara menorehkan pensil diatas suatu medium. Tidak hanya menciptakan bidang atau bentuk saja, melainkan menciptakan kedalaman serta tekstur suatu objek yang sedang dikerjakan.

B. Abstraksionistik

Seni lukis abstrak menggunakan bahasa visual bentuk, warna dan garis untuk membuat komposisi yang berdiri sendiri dan berbeda dari bentuk-bentuk yang sudah ada di dunia luar (Rudolph Arnhem, 1969: 138). Karya abstraksionistik sejatinya mencerminkan isi pikiran, dan keinginan yang dimiliki oleh tiap-tiap seniman yang melakukan praktiknya. Maka dari itu seniman yang memilih corak abstraksionistik terfokus pada ide penciptaan mereka serta emosi yang dituangkan pada media apapun yang mereka gunakan (Mel Gooding, 2001: 7).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya yang diciptakan adalah sebuah jembatan ide dari satu individu menuju individu lainnya, karya bukanlah tujuan akhir melainkan jembatan, kalimat tersebut adalah pendapat dari pencipta mengenai karya seni yang diserap dari buku *Thus Spoke Zarathustra* mengenai manusia, dimana “manusia bukanlah tujuan akhir,

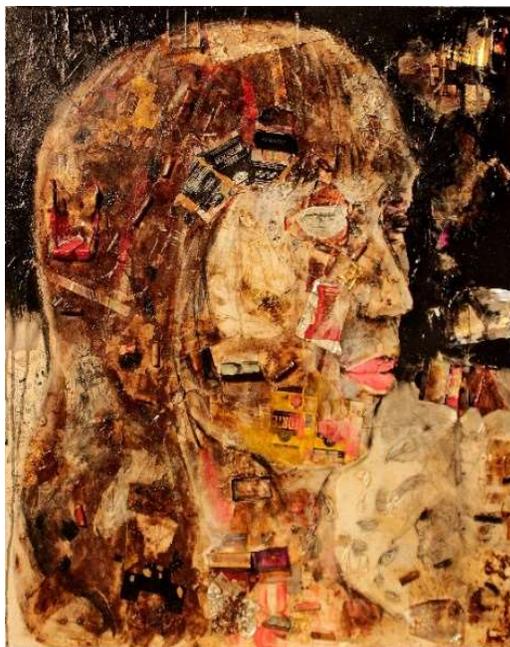
melainkan manusia adalah jembatan dari binatang menuju manusia-unggul” (Nietzsche, 1883: 4).

Perkembangan seorang individu tidak hanya terletak pada fisik saja melainkan pada pikiran serta psikologi seorang individu. Jordan Peterson pernah mengatakan bahwa kita harus menjadi monster, kita harus mampu melakukan keburukan, namun kita harus dapat mengendalikan diri kita, dengan kata lain sadar akan kapasitas berbuat jahat atau buruk yang dilakukan oleh diri sendiri, sadar akan orang lain juga memiliki kapasitas tersebut, dengan mengerti seberapa jauh kita dapat berbuat buruk dan memilih untuk tidak melakukan atau tidak melakukannya kembali adalah sebuah kebaikan dan dalam perkembangan seorang individu tidak akan luput dari berbuat suatu kesalahan, asal kita mengerti tentang cara mengendalikannya dan orang lain mengerti kita juga berbahaya, maka itu dapat melindungi diri kita.

Karya yang diciptakan ini adalah tentang mengenali sejatinya diri ini siapa, pengalaman-pengalaman dari pencipta merupakan pengalaman personal yang mungkin bisa saja dijadikan renungan atau cerminan bagi mereka yang mau ikut berfikir, pada dasarnya Zarathustra sendiri mencoba untuk menyuarakan temuannya tentang matinya tuhan dan perlunya manusia-unggul, namun sayangnya dia dianggap gila dan dicemooh, maka dari itu dia hanya akan berbicara bagi mereka yang mau mendengarkan, disikapkan diri ini bagai Zarathustra, maka karya akan berbicara bagi mereka yang mau mendengar saja.

Hasil Karya

A. Karya 1

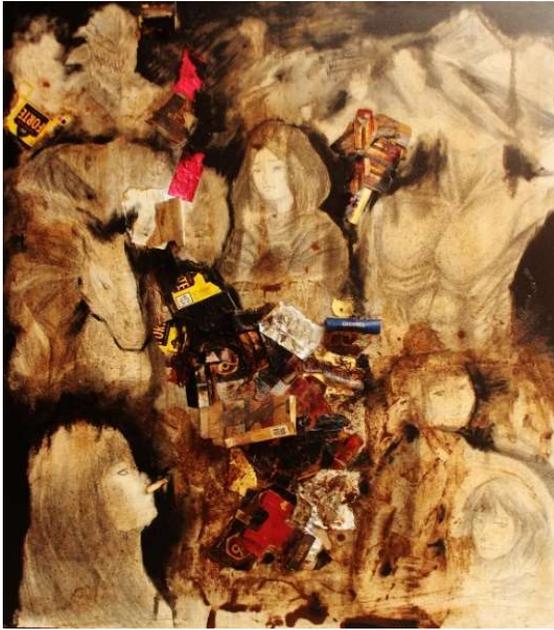


Gambar 17. *Overgoing*, *mix-media* kanvas ukuran 80x70 cm (Sumber: Ricko Putra Agustino, 2022)

Deskripsi karya: Dalam diri kita terdapat sebuah rangkaian rasional dan logis terhadap banyak hal, namun tidakkah itu semua terpengaruh oleh pengalaman hidup kita? Usia sekarang, tidakkah wanita, kebutuhan dan tujuan menjadi pikiran?.

Keterangan Karya: Karya yang berfokus dalam rangkaian pikiran pencipta dikarenakan kondisi sekitar sering membuat pencipta berpikir mengenai sistem kepercayaan, “Tuhan telah mati, kita telah membunuhnya...” kalimat tersebut bagai hantu yang bergentayangan setelah benar-benar melihat bahwa masyarakat memang cenderung beragama agar tidak terlihat berbeda, agar tidak dikucilkan, bukan dikarenakan memang cinta akan tuhan, melainkan cinta akan dianggap benar, dianggap sama, dianggap setara namun terlepas memiliki agama dan segala nilai-nilai moral pada suatu agama yang dipercaya masih banyak yang menghalalkan apa yang telah diharamkan. Atas latar belakang tersebut karya ini diciptakan. *Overgoing* memiliki makna “naik keatas”.

B. Karya 2



Gambar 18. *Undergoing*, mix-media kanvas ukuran 80x70 cm (Sumber: Ricko Putra Agustino, 2022)

Deskripsi karya: Kuinginkan tubuh yang kuat, kuinginkan wanita, kuinginkan kejayaan dengan tubuh idaman yang kuat dan indah.

Keterangan karya: Pencipta memiliki tubuh yang tidak sehat, tidak bugar, tidak bersih, banyak hal yang telah mengotori, banyak penyakit yang sering mampir. Sayangnya kehidupan kita sekarang terlalu penuh dengan kenyamanan, pada *Thus Spoke Zarathustra* dijelaskan “Ada lebih banyak nalar dalam tubuhmu daripada dalam kearifan terbaikmu.” yang diartikan oleh pencipta ialah apabila ingin menjalani hidup yang baik, yang benar-benar baik, maka kita harus mau merawat serta menjaga tubuh kita, karena badan ini ialah perantara kita dalam mencapai tujuan hidup. Tidakkah menjaga dan merawat tubuh ini dapat membuat kita lebih percaya diri dan menjadi terlihat lebih menarik hingga banyak orang lain yang akan memperhatikan serta makin percaya pada kita, dengan tubuh terawat dan sehat setidaknya kita akan menjadi lebih kuat untuk membantu sesama, pula untuk menanggung beban yang lebih berat demi hal yang lebih besar di dunia ini. *Undergoing* memiliki makna “turun kebawah”.

C. Karya 3

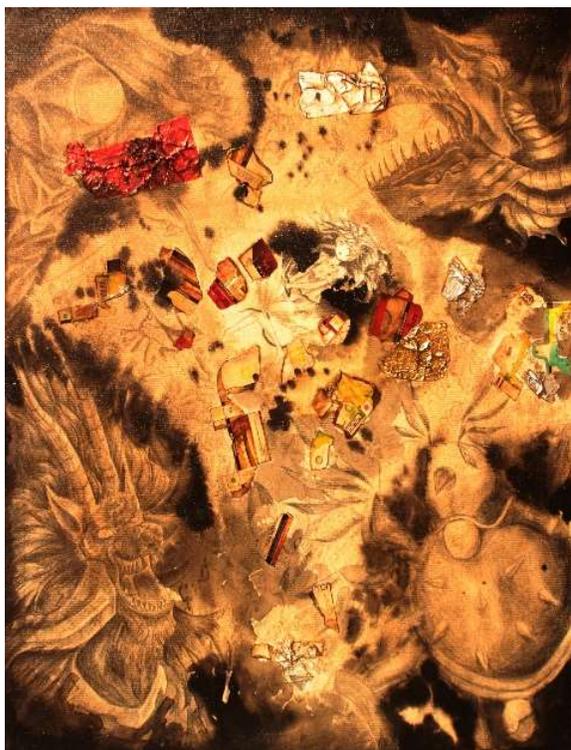


Gambar 19. *Würgerin*, mix-media kanvas ukuran 80x70 cm (Sumber: Ricko Putra Agustino, 2022)

Deskripsi karya: Hatiku dipenuhi kerisauan, kulawanlah diri ini, namun benarkah untukku menang? Atau benarkah untukku kalah? Mengerti apa kau dengan hatiku bahkan hatimu sendiri kau buta.

Keterangan karya: “Tapi bahkan cintamu yang terbaik pun sekadar tanggapan mendalam dan gairah yang amat kuat. Ia obor yang mesti menerangi langkahmu ke jalan-jlana yang lebih tinggi.” Hati dan perasaan adalah yang mendorong kita untuk melakukan sesuatu, munculnya motivasi dan gejala perubahan, namun disaat bersamaan, banyak gejala yang bermunculan pula dan berperang didalamnya. Sejatinya gejala tersebut adalah penyeimbang dalam kehidupan kita untuk sepenuhnya menjadi manusia. Jadikan gejala-gejala tersebut sebuah kayu bakar dalam tungku kehidupanmu. Dalam berkesenian, apakah itu hati yang mana sebagai bahan bakar, sebagai pemicu yang dapat memberikan kita luka serta bahagia disaat bersamaan, ia terbang dan menyaksikannya menjadi sesosok yang suci dan kotor disaat bersamaan. *Würgerin* berarti “burung cendet” atau “pencekik”.

D. Karya 4



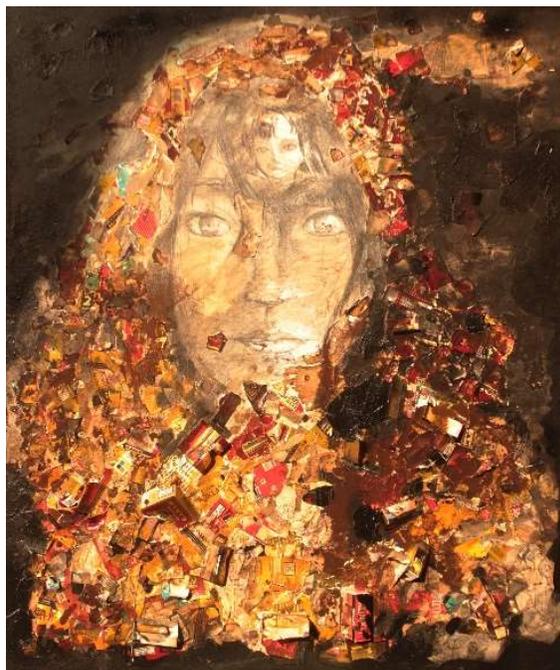
Gambar 20. *Geist*, *mix-media* kanvas ukuran 80x70 cm (Sumber: Ricko Putra Agustino, 2022)

Deskripsi karya: Sebuah tempat yang ramai dengan moralitas dan pengalaman hidup, dimana kebijaksanaan juga tersimpan dalam jiwa kita.

Keterangan karya: Apakah dalam suatu jiwa terdapat hanya kebaikan saja, dan apakah dalam suatu jiwa hanya terdapat keburukan saja. Tidak apabila pada dasarnya kita terlahir suci, tidak apabila pada dasarnya kita hanyalah lembaran kain yang siap diisi serta dilukis. “Aku cinta orang yang jiwanya dalam, juga apabila hatinya luka dan mudah binasah oleh suatu kejadian kecil: demikianlah ia ingin menyebrangi jembatan. Aku cinta orang yang jiwanya melimpah-limpah, sehingga ia lupa akan dirinya dan segala-galanya dada dalam dirinya demikianlah segala-galanya menjadi keruntuhannya.” Pada *Thus Spoke Zarathustra* paragraf tersebut terukir dalam *Prawacana Zarathustra* bagian ke 4, menjelaskan tentang mereka yang jiwanya mendambakan kekuatan, keagungan dan munculnya manusia-unggul yang akan menjadi arti dari kehidupan di bumi. Baik dan buruk adalah dua sisi koin yang sama, tanpa salah satu dari sisi koin tersebut, dunia

ini tidak akan bisa berjalan semestinya, banyak meneriakkan bahwa keburukan harus dimusnahkan, namun tidak sadar bagi mereka keburukanlah yang diucapkan bukan sebuah kebaikan. Jiwa adalah tempat penyimpanan, banyak dari nilai-nilai tersebut tersimbolkan didalam pikiran sebagai tanda dan penanda apa yang baik dan apa yang buruk. *Geist* berarti “roh” yang mana “roh” sendiri digunakan sebagai pengertian dari jiwa (*Seele*).

E. Karya 5



Gambar 21. *Amor Fati*, *mix-media* kanvas ukuran 80x70 cm (Sumber: Ricko Putra Agustino, 2022)

Deskripsi karya: Diri adalah gabungan secara keseluruhan dari pikiran, hati, jiwa dan tubuh, tidakkah pikiran dan hati mampu saling menutupi satu sama lain, tidakkah jiwa kita perlu adanya tubuh untuk mewujudkan apa yang pikiran dan hati inginkan? Maka diri adalah akumulasi atas segala hal yang membentuknya.

Keterangan karya: Tidakkah terkumpul segala dan semua yang telah terjadi dalam kehidupan, bahkan apa yang akan datang nantinya sebagai bagiardari hidup kita. Apa yang menciptakan diri ini adalah segala hal yang kita miliki, raskaan, pikirkan, dan dialami. “Kalian ingin segalanya baru, segalanya abadi, segalanya terantai, terjalin

bersama, segalanya saling cinta, O seperti itulah kalian mencintai dunia, Kalian manusia-manusia abadi, mencintainya epanjang waktu: dan bahkan kalian berkata pada kemalangan: “Pergi, tetapi kembalilah!” karena semua kegembiraan menginginkan keabadian”. *Amor Fati* berarti mencintai kehidupan, yang mana dalam mencintai kehidupan, mencintai nasib kita, akan membawakan kita pada ketenangan, yang mengarahkan kepada kebahagiaan, tetapi kutipan dari *Thus Spoke Zarathustra* menyatakan bahwa kita harus menerima segala yang berulang, kebaikan serta keburukan, kebahagiaan serta kemalangan, semua itu akan berbalik berulang sampai akhir khayal kita nanti, maukah engkau berani mencintai kehidupanmu dan segala pengulangan tersebut.

Tentu untuk artikel diperlukan responden untuk memberikan penilaian karya yang diciptakan, telah dipilih empat responden, berikut pendapat mereka:

Nama	Profesi	Respon
Joko Pramono	Praktisi Seni	Lima karya yang dihadirkan dengan dominan warna hitam dan terasa sekali bangunan objek figure terasa lebih dalam dan bercerita. lagi penguasaan Teknik mewarna, komposisi, dan penggalan Bahasa visualnya.
Deden Agus S.	Mhs. Psikologi	Penggunaan teknik menggunakan rokok dan kopi sangatlah menarik karena dapat disambungkan dengan ideologi Nihilism.
Agus Koecink	Praktisi Seni	Karya secara ide dan gagasan sudah bagus, namun jangan terjebak dengan bentuk ilustrasi dan perbanyak wacana serta referemmsi visual
M. Bayu Tejo S.	Penikmat Seni	Saya sangat menikmati ketika melihat karya Sdr. Ricko. Terutama Karya 2, 3, dan 4. Saya sebagai orang awam melihat impresi dan sensasi yang unik ketika mencoba hadir menikmati karya Sdr. Ricko.

Namun saya pribadi tidak mendapatkan judul dan deskripsi dari masing-masing karya, maka penafsiran saya sepertinya kurang mendalam

Tabel 1. Responden karya

Berdasarkan perolehan pendapat responden karya di atas, karya yang telah dibuat memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda pada masing-masing pengamat. Pendapat seorang seniman dan sastrawan dalam menanggapi karya tersebut menghasilkan masukan baru bagi pencipta serta penambahan opini yang berasal dari mahasiswa antar jurusan dapat memberikan saran tentang bagaimana karya ini dapat berkembang di masa depan.

Dapat disimpulkan dari respon yang telah diutarakan oleh responden diatas, bahwa karya yang telah dibuat (Menunggu responden).

REFLEKSI KARYA DAN SARAN

Dalam menciptakan karya seni yang harus ditekankan adalah menciptakan karya yang dapat dinikmati, dipahami, dialami oleh mereka yang melihat. Selain itu karya seni dapat menjadi sebuah catatan sejarah tersendiri apabila dipelajari oleh generasi kedepan sebagai bahan renungan maupun penelitian mereka. Kebebasan dalam menciptakan karya merupakan hak istimewa seorang seniman atau pencipta karya seni, maka dari itu ketika berkarya mereka harus mempercayai diri mereka, pengalaman serta intelektualitas mereka dalam berkarya. Seorang pencipta karya yang memiliki jejak pendidikan jelas merupakan sebuah aset yang baik untuk mendatang, dimana karya mereka didasari dari penelitian secara akademis.

Friedrich Nietzsche selalu membahas tentang kebebasan, namun bukan terbebas dari sesuatu yang dibahas melainkan cara dan atas dasar apa seseorang ingin menjadi bebas, tidak asal merasa terbelenggu dan bebas, tidak asal merusak dan melakukan vandalisme terhadap suatu ide atau properti publik. Kebebasan yang dibahas dalam *Thus Spoke Zarathustra* menyangkut moralitas serta nilai-nilai yang harus dibuat, diubah, dipertahankan serta diperjuangkan. Tidakkah sebagai seorang pencipta kita memiliki hasrat untuk mencipta dan untuk terbebas dari apa-apa yang menjemukan serta mengekang diri kita dalam

membuat sesuatu. Menjadi seorang pencipta atas nilai-nilai baru, menjadi pencipta suatu karya seni adalah hal yang serupa, paradigma dalam kehidupan ini terlalu banyak hingga kita tidak mengerti harus mengikuti yang mana, tidak mengerti harus memilih yang mana, karena itulah pencipta harus berani melangkah dan menjadikan ciptaannya itu tadi sesuatu yang memiliki makna.

Karya seni yang dikenal pada umumnya merupakan karya yang indah, karya yang memiliki warna-warna atau simbol-simbol yang indah karena masyarakat mengenal seni sebagai sesuatu yang indah, namun pencipta berusaha terbebas dari hal-hal tersebut. Keinginan ini didasari dari isi buku *Thus Spoke Zarathustra* yang ‘menyimpang’ dari segala nilai-nilai yang pernah ada sebelumnya, oleh karena itu, melalui karya yang tidak ingin terlihat indah ini pencipta ingin menunjukkan bahwa terdapat keburukan pula dalam diri, dapatkah kita menerima keburukan itu? Dalam diri penciptapun ada keburukan dan diterima dengan membuat karya yang ‘buruk rupa’. Menciptakan suatu karya dengan hal-hal yang pencipta suka, menggunakan rokok dan kopi, serta simbol dari ilustrasi gim, komik, atau film sebagai alat atau komponen dalam menciptakan karya. Membawa semangat yang muncul setelah membaca *Thus Spoke Zarathustra* kemudian melakukan kontemplasi adalah salah satu jalan agar pencipta mendapatkan ide untuk mencipta serta berusaha untuk menerapkan pemikiran dari kontemplasi tersebut dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak hanya selesai pada karya yang diciptakan. Karya seni bagaikan jembatan dari individu menuju individu yang lain, sebagai sarana untuk memberikan informasi apapun itu.

Mereka yang telah melihat serta menyaksikan karya memberikan pendapat, kritik, serta saran, dan tentu saja pencipta akan menerima sepenuh hati semua respon tersebut. Mereka yang berpendapat merupakan orang-orang yang sudah mencipta percaya sebagai orang-orang yang paham. Sejatinya karya ini untuk mereka yang ingin menikmati, sebelumnya diperlihatkan pada mereka yang tak tahu akan seni, mereka hanya bisa heran mengapa karya yang diciptakan bisa menjadi seperti ini namun seperti sang Zarathustra, pencipta ingin agar mereka yang ingin tahu, mereka yang ingin mendengar saja yang mendapatkan penjelasan. Semua kritik yang diterima dari siapapun itu akan pencipta terima

serta akan dijadikan bahan bakar untuk menciptakan karya baru yang lainnya.

Sungguh disayangkan karya yang diciptakan oleh pencipta bukanlah untuk semua orang, pada dasarnya kita tidak dapat menyenangkan semua orang, pada dasarnya tidak semua orang mau mendengarkan kita, tapi apabila ada yang mau mendengarkan, maka berikan segala yang kita mampu berikan, jangan semua agar mereka cari sendiri sisanya. Setiap dari kita adalah pengembara maka kita memiliki kebebasan untuk mencari apa yang ingin dicari.

Dunia yang penuh keburukan ini harus kita tanggapi sebagai hutan belantara penuh akan binatang buas, apabila kita mampu menaklukkan hutan tersebut, maka kita mampu tinggal disana, namun apakah menaklukkan itu menghancurkan, kita sendiri yang tahu jawabannya.

REFERENSI

- Arnheim, Rudolph. 1969. *Visual Thinking*, University of California Press: California.
- Byrne, M. J., Ruth. 2007. *The Rational Imagination: How People Create Alternatives to Reality*. Cambridge, MA: MIT Press
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Godsall, Kerry. (2017). “Drawing Techniques” diakses pada 20 Juni 2022, dari <https://www.allaboutdrawings.com/drawing-techniques.html>
- Gooding, Mel. 2000. *Abstract Art*. London: Tate Publishing.
- Gozali Amir, *DIMENSI SPIRITUAL DALAM SENI LUKIS ABSTRAK KONTEMPORER INDONESIA: SEJARAH DAN WACANA*, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Solo, 2019
- Hendriyana, Husen. 2018. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Hintze, Almut. 2014. *Monotheism the Zoroastrian Way*. *Journal of the Royal Asiatic*

- Society, 24, pp 225-249
doi:10.1017/S1356186313000333
- Hukmi, Risalah. 2015. "Asal Usul dan Akhir Moralitas dalam Pemikiran Nietzsche" diakses pada 20 Juni 2022, dari https://www.academia.edu/32530889/Asal_usul_dan_Akhir_Moralitas_dalam_Pemikiran_Nietzsche
- Jung, Gustav, Carl. (1953). "Two Essays in Analytical Psychology" diakses pada 20 Juni 2022, dari <http://psikoloji.fisek.com.tr/jung/anima.htm>
- Komalasari, Dian, Helmi, Fadilla, Avin. (2000). "FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA" diunduh pada pada 20 Juni 2022, dari http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/perilaku/merokok_avin.pdf
- Landering, Jona. (2001). "Zarathustra" diakses pada 14 Februari 2021, dari <https://www.livius.org/articles/person/zarathustra/>
- Maulida, Okta, Rika. 2019. *VISUALISASI DESAIN KARAKTER TOKOH DALAM FILM ANIMASI "THE BATTLE OF SURABAYA"*. Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Mayer, Ralph. 1930. *Artsit Handbook of Material And Techniques*. London: 24 Russell Square.
- Soekarman, M., Sulebar. (2006). "MERAJUT PEMIKIRAN SENI ABSTRAK Mungkinkah pelukis abstrak bersikap" diakses pada 20 Juni 2022, dari https://www.academia.edu/34174041/MERAJUT_PEMIKIRAN_SENI_ABSTRAK_Mungkinkah_pelukis_abstrak_Indonesia_bersikap
- Faiz, Fahrudin. (2022). "Ngaji Filsafat" diakses pada 10 Februari 2021, dari <https://youtu.be/VOYNTzgZzIA>
- Mubarok, Fikri. 2018. *Visualisasi Konsep Ubermensch (Manusia Unggul) dalam Karya Keramik*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nicholas D. Smith. 1998. *Plato Critical Assessment*. Psychology Press.
- Nietzsche, Friedrich. 1883. *NIETZSCHE ZARATHUSTRA*. Terjemahan: H.B. Jassin, dkk. Yogyakarta: Narasi, Pustaka Promethea.
- Nurita Amelia. 2013. *PEMIKIRAN-PEMIKIRAN FILOSOFIS W. F. NIETZSCHE DALAM ROMAN ALSO SPRACH ZARATHUSTRA : SEBUAH KAJIAN FILSAFAT POSTMODERN*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peterson, B, Jordan. (2022). "Jordan Peterson CLARIFIES The Creation of Woman – Women Are NOT Subordinate to Men" diakses pada 20 Juni 2022, dari [Jordan Peterson CLARIFIES The Creation of Woman - Women Are NOT Subordinate To Men \(sermons-online.org\)](https://www.sermons-online.org/Jordan-Peterson-CLARIFIES-The-Creation-of-Woman-Women-Are-NOT-Subordinate-to-Men)
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *METODOLOGI PENELITIAN SENI*. Semarang: Cipta Risma Nusantara Semarang.
- Strinati, Dominic. 1995. *POULAR CULTURE: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Terjemahan: Abdul Muchid. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsalat*. Yogyakarta: Kanisius. 136 Halaman + Index.
- Weinberg, Alan, Bennet, Bealer; Bealer, K, Bonnie. 2001. The world of caffeine : the science and culture of the world's most popular drug by Weinberg, Bennett Alan; Bealer, Bonnie K. Internet Archive. diakses pada 20 juni 2022, dari <https://archive.org/details/worldofcaffelines00benn/page/n11/mode/2up> (The world of caffeine : the science and culture of the world's most popular drug by Weinberg, Bennet Alan; Bealer, Bonnie K)